

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghafal adalah mencoba menyusup kedalam pikiran agar selalu diingat. Dalam bahasa Arab, menghafal menggunakan istilah *Al-Hifzh* yang artinya menjaga, memelihara atau mengingat. Sementara itu, *Al-Hafizh* adalah orang yang ingat, orang yang tenang, orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Istilah *Al-Hafizh* digunakan bagi mereka yang telah hafal 30 juz Al-Quran tanpa mengetahui isi dan kandungan Al-Quran.

Menghafal Al-Quran adalah suatu kemuliaan bahwa Allah SWT akan memberkati penghafal dan sekitarnya. Allah SWT juga akan mengangkat kehormatan orangtua dari anak-anaknya sebagai penghafal Al-Quran. Allah SWT juga akan menjaga jasad para penghafal Al-Quran di dalam kuburnya sampai hari kiamat tiba. Saat ini, semangat menghafal Al-Quran telah melahirkan banyak Rumah Tahfidz dengan berbagai metode yang digunakan untuk menghafal Al-Quran.

Rumah Tahfidz sendiri sendiri merupakan pondok pesantren semi formal dengan kegiatan belajar dan menghafal Al-Quran, mengamalkan, dan membudayakan nilai-nilai Al-Quran dalam sikap hidup sehari-hari di rumah, lingkungan dan masyarakat. Rumah Tahfidz Quran merupakan cikal bakal dan pintu untuk membangun komunitas dengan dakwah Al-Quran untuk mencapai terwujudnya masyarakat madani yang memiliki nilai-nilai Islam dalam bentuk

praktik kehidupan mikro. Rumah Tahfidz Quran adalah agen perubahan masyarakat dan sarana untuk membangun kemandirian masyarakat. Salah satu Rumah Tahfidz yang dijadikan lokasi penelitian ini adalah Rumah Tahfidz Quran (Rumah Tahfidz'Q) di Kampung Cikendal Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut. Di Rumah Tahfidz'Q Cikendal ini memberikan suatu perhatian kepada setiap santrinya dalam proses menghafal Al-Quran. Dari perhatian tersebut, hafalan Al-Quran yang diperoleh meningkat dan santri semakin mencintai Al-Quran.

Meskipun demikian terdapat masalah umum yang terjadi di Rumah Tahfidz yang terkait dengan motivasi menghafal Al-Quran yang memang tidak mudah. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit santri berhenti di tengah jalan sebelum menyelesaikan hafalannya sebanyak tiga puluh juz. Hal ini disebabkan karena tekad yang lemah, kurangnya motivasi dari dalam diri dan orang terkasih, santri yang dipaksa untuk menghafal dan masalah yang paling penting adalah masalah santri dalam menghafal Al-Quran, seperti malas dalam melakukan *muraja'ah* karena harus mengulang ayat-ayat yang telah dibaca dan dihafal sehingga beban memelihara hafalan terasa berat karena banyak orang yang telah lupa hingga akhirnya berhenti menjadi pilihan bagi mereka yang merasa tidak mampu melakukannya.

Akibat dari masalah-masalah tersebut, santri ada yang menjadi malas untuk mengikuti kegiatan di Rumah Tahfidz, ketika *muraja'ah* bersama malah tidur atau sering datang terlambat ketika waktu *tasmi'*. Padahal para pembimbing atau disebut *murrobi* yang mengontrol hafalan santri sering mendorong santrinya

untuk giat dalam menghafal Al-Quran. *Murrobi* sendiri dijadikan sebagai motivator bagi para santri penghafal Al-Quran agar nantinya jika mereka sedang dalam keadaan jenuh, bosan dan yang lainnya tidak berpikir untuk berhenti menghafal Al-Quran. Motivasi disini merupakan kondisi psikologis para santri karena menghafal Al-Quran membutuhkan kekuatan fisik dan mental secara maksimal.

Para *murrobi* tidak henti-hentinya mengingatkan santrinya untuk terus bersemangat dalam menghafal Al-Quran. Namun memang pada dasarnya motivasi untuk menghafal Al-Quran datang pada diri santri sendiri yang ditanamkan ketika menghadapi hasil yang sulit. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang kuat akan memberikan kekuatan pada pikirana santri untuk tetap fokus pada hafalan. *Murrobi* perlu mengupayakan agar santri dapat meningkatkan hafalan Al-Quran, dengan penerapan metode yang tepat, *murrobi* dapat mempengaruhi dan menciptakan motivasi intrinsik santri, sehingga mampu mendorong santri untuk menghafal Al-Quran. Suasana religius dapat menciptakan motivasi ekstrinsik yang akan menumbuhkan motivasi untuk mencapai tujuan atau target hafalan Al-Quran sesuai yang telah ditetapkan oleh lembaga. Peran pembimbing (*murrabi*) bagi para santri dalam menghafal Al-Quran memberikan upaya yang diperlukan agar santri tetap semangat menghafal dan meningkatkan hasil hafalannya. Sehingga tidak ada santri yang memilih putus sekolah mati-matian terus menghafal karena merasa terbebani dan tidak mampu untuk melanjutkan.

Di Rumah Tahfidz'Q Cikendal ini setiap santri diwajibkan untuk menghafal Al-Quran dengan target 5 baris Al-Quran setiap harinya. Untuk tujuan ini,

lembaga menunjuk *murrobi* untuk mengontrol hafalan Al-Quran oleh santri, setelah itu *murrobi* akan bertanggungjawab penuh atas hafalan santri. Dengan tercapainya tujuan yang telah ditentukan, ada santri yang dengan mudah mencapai target hafalannya, namun ada juga santri yang kesulitan dalam menghafal Al-Quran sesuai targetnya. Hal ini disebabkan karena faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan Al-Quran santri di Rumah Tahfidz'Q Cikendal. Perlu ada makna atau jalan keluar untuk hal ini terjadi. Begitu juga dengan menghafal 5 baris sehari sangat membutuhkan cara atau teknik yang akan memudahkan usaha tersebut, sehingga hasilnya akan sangat baik. Salah satu faktor yang menentukan suatu keberhasilan dalam menghafal Al-Quran adalah teknik dan metode yang digunakan. Selain menghafal Al-Quran, juga diperlukan adanya *murrobi* (pembimbing) untuk mendampingi dan membimbing santri dalam setiap proses menghafal Al-Quran.

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Peran *Murrobi* (Pembimbing) Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Quran Santri (Penelitian Di Rumah Tahfidz'q Kampung Cikendal Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut)”**.

B. Fokus Masalah

Agar penelitian ini terfokus pada inti masalah yang akan diteliti, maka peneliti memberikan batasan-batasan baik batasan pada istilah-istilah yang dipakai atau yang digunakan dalam penelitian ini maupun batasan pada pokok permasalahan yang akan diteliti. Fokus penelitian ini dibutuhkan untuk

menghindari berbagai penafsiran atau persepsi terhadap pokok-pokok yang diteliti dalam sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi penelitian pada hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi motivasi menghafal Al-Quran santri yang ada di Rumah Tahfidz'Q Cikendal?
2. Bagaimana proses bimbingan dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Quran pada santri di Rumah Tahfidz'Q Cikendal?
3. Bagaimana peran *murrobi* (pembimbing) dalam meningkatkan motivasi menghafal pada santri di Rumah Tahfidz'Q Cikendal?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat *murrobi* (pembimbing) dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Quran pada santri di Rumah Tahfidz'Q Cikendal?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kondisi motivasi menghafal Al-Quran santri yang ada di Rumah Tahfidz'Q Cikendal.
2. Mengetahui proses bimbingan dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Quran pada santri di Rumah Tahfidz'Q Cikendal.
3. Mengetahui peran *murrobi* (pembimbing) dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Quran pada santri di Rumah Tahfidz'Q Cikendal.
4. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat *murrobi* (pembimbing) dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Quran pada santri di Rumah Tahfidz'Q Cikendal.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai khazanah akademik dalam pengembangan ajaran Islam khususnya di dunia dan di lembaga pendidikan Al-Qur'an dan Hafiz (penghafal Al-Qur'an).

2. Secara Praktis

- a. Bagi santri, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan pembelajaran dan hafalan Al-Qur'an, meningkatkan hafalan Al-Qur'an dan memotivasi siswa.
- b. Bagi Murobi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana peningkatan proses pembelajaran dengan mengambil inisiatif dari penelitian yang dilakukan. Hal ini memungkinkan Murobi untuk meningkatkan semangatnya dalam mengajar murid-muridnya untuk menghafal Al-Qur'an. Menghasilkan generasi muda yang cerdas dan islami.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Skripsi karya Citra Dewi Nur Tsaniyah (2020) dengan judul "*Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Tanggungjawab Pada Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Klaten*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan tanggungjawab pada santri di Pondok Pesantren Putri Al-Manshur. Penelitian ini berkaitan dengan bagaimana proses pelaksanaan bimbingan kelompok

dalam meningkatkan tanggungjawab pada santri tahfidz di Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Klaten.

2. Skripsi karya Chandra (2017) dengan judul “*Peranan Konselor Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Informasi Di Mts. Swasta Proyek Kandepag Medan Ta. 2016/2017*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kurangnya motivasi di MTs proyek kandepag medan, untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs proyek kandepag medan dan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan informasi di MTs proyek kandepag medan.
3. Skripsi karya Mawar Indah Safitri (2019) dengan judul “*Peran Kiai Dalam Membimbing Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung*”. Penelitian ini bersifat penelitian lapangan, adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif yang di fokuskan pada objek dan subjek penelitian (kiai dan santri) dengan tujuan penelitian untuk mengetahui Peran Kiai Dalam Membimbing Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Jabal An-nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung.

Demikian penelitian-penelitian sebelumnya yang menurut peneliti memiliki kajian yang serupa dengan penelitian yang dilakukan. Persamaannya terletak pada pendekatan penelitian yaitu pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara dan dokumentasi, serta teknik analisis data yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya

terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teoritis, dan pengecekan keabsahan data. Meski memiliki kesamaan, tentu saja penelitian yang dilakukan mencoba memunculkan hal yang berbeda.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Penelitian tentang Peran *Murrobi* (Pembimbing) Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Quran Santri Rumah Tahfidz'Q Di Kampung Cikendal Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut berlandaskan kepada teori-teori tentang teori peran, teori motivasi dan teori tentang menghafal.

a. Peran

Definisi peran menurut Soerjono Soekanto (2002: 243) bahwa peran adalah aspek dinamis dari status seseorang, dan seseorang menjalankan peran jika dia menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan itu. Dalam suatu organisasi, setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda dalam memenuhi tugas, kewajiban, atau tanggung jawab yang diberikan oleh setiap organisasi atau instansi.

Pada dasarnya, peran juga dapat dipahami sebagai seperangkat perilaku tertentu yang disebabkan oleh posisi tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran ini dipenuhi. Peran pemimpin atas, menengah dan junior akan memiliki peran yang sama.

Mengacu pada penjelasan di atas, peran dapat dibagi menjadi tiga jenis kategori. Menurut Soekanto (2002: 214), adapun jenis peran tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Peran aktif
- 2) Peran partisipasif
- 3) Peran pasif

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku seseorang sesuai dengan statusnya dalam masyarakat. Oleh karena itu, kaitan antara teori ini dengan penelitian adalah peneliti akan melihat sejauh mana peran dari *murrobi* (pembimbing) dalam meningkatkan motivasi menghafal santri. Untuk melihat peran dari *murrobi* (pembimbing) berdasarkan teori peran ini, kewajiban dan tugas dilakukan oleh seseorang yang memiliki kedudukan dalam status tertentu dimanapun dia berada dan mengikuti kaedah atau peraturan tertentu, baik moral maupun lainnya.

b. Motivasi

Motivasi adalah usaha sadar untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang sehingga ia bertindak untuk melakukan sesuatu (Ngalim, 2017). Pendapat lain yang menjelaskan pengertian motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang untuk bergerak (Irwanto, 1996).

Motivasi terbagi menjadi dua macam yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal (Afzan, et al., 2010: 81-84). Motivasi internal bersumber dari kondisi dalam diri individu seperti; gairah, keinginan, perubahan, kegembiraan dan perasaan. Kondisi internal lainnya yang dapat mempengaruhi motivasi antara lain; persepsi, kontrol internal, perasaan dan potensi. Sedangkan motivasi eksternal muncul karena dipengaruhi oleh keadaan dari luar diri individu misalnya;

lingkungan akademik, dorongan untuk belajar dan juga penghargaan dari orang-orang sekitar (Chang, et al., 2012: 289-290).

Motivasi dalam perspektif Islam digambarkan dari segi niat. Niat adalah landasan amal dan ibadah bagi semua pemeluk Agama Islam. Kualitas aktivitas dibangun dengan niat yang benar. Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ

هَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هَجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى

مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Dari Umar radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah.” (HR. Bukhari, Muslim, dan empat imam Ahli Hadits)

Ada beberapa macam teori motivasi :

- 1) Teori motivasi menurut Abraham Maslow (1943-1970)
- 2) Teori motivasi Herzberg (1966)
- 3) Teori motivasi Douglas McGregor
- 4) Teori motivasi Vroom (1964)
- 5) Teori Achievement Mc Clelland (1961)
- 6) Clayton Alderfer ERG

c. Hafalan Al-Quran

Hafalan atau dalam istilah Arab *Al-Hifdz* adalah kebalikan dari lupa, yaitu selalu mengingat dan sedikit melupakan. Penghafal adalah mereka yang

menghafal dengan cermat dan mencakup berbagai macam penghafal (Abdurrah, 2005: 23). Sedangkan dari segi termonologi tidak berbeda baik secara etimologi maupun terminologi, baik dari segi ungkapan maupun argumentasinya. Namun, ada dua hal mendasar yang membedakan antara penghafal Al-Quran, penghafal hadits, penghafal syair-syair, mutiara-mutiara hikmah, tamsil, teks-teks sastra dan yang lainnya yaitu:

- 1) Penghafal Al-Quran dituntut untuk menghafal secara keseluruhan, baik dengan hati dan keterampilan. Itulah sebabnya dia tidak disebut sebagai penghafal yang sempurna, orang yang hanya menghafal Al-Quran setengah atau sepertiga dari Al-Quran, dan tidak menyempurnakannya. Dan hendaknya hafalan harus dilakukan dengan hati-hati, karena jika tidak maka implikasinya adalah bahwa seluruh umat Islam dapat terpanggil untuk menghafal Al-Quran karena setiap muslim pasti dapat membaca Al-Fatihah karena surat ini merupakan salah satu rukun shalat. Dalam konteks ini, istilah penghafal Al-Quran atau penjaga integritas Al-Quran hampir tidak digunakan kecuali mereka yang hafal semua ayat Al-Quran dengan hafalan yang tepat, layak dan berkompeten untuk mengajar orang lain berdasarkan kaidah-kaidah tilawah dan asas-asas tajwid yang benar.
- 2) Menekuni, merutinkan dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Maka siapa saja yang hafal Al-Quran dan lupa sebagian atau seluruhnya karena dianggap remeh dan hina tanpa alasan seperti tua atau sakit, maka tidak boleh disebut penghafal. Orang seperti itu tidak bisa disebut sebagai pemegang integritas Al-Quran. Ini

memperhitungkan perbedaan antara Quran dan hadits atau lainnya (Abdurrah, 2005: 25-27).

Setiap orang mukmin yakin bahwa membaca Al-Quran saja adalah perbuatan yang sangat mulia dan akan mendapatkan banyak berkah di dunia maupun akhirat, belum lagi menghafal Al-Quran yang tentu saja akan mendapatkan keutamaan lainnya. Adapun keutamaan menghafal Al-Quran adalah sebagai berikut:

- 1) Diturunkan kepada mereka ketenangan
- 2) Mereka diliputi rahmat
- 3) Malaikat berkerumun disekelilingnya
- 4) Allah menjadikan orang yang di sisi-Nya (malaikat) menyebut-nyebut mereka (Musthafa, et al., 2002: 438).

Adapun faedah dari menghafal Al-Quran diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Kemenangan di dunia dan akhirat
- 2) Pikiran yang tajam dan ingatan yang luar biasa
- 3) Bahtera ilmu, dan ini penting dalam hafalan, menghafal dapat mendorong seseorang untuk berprestasi
- 4) Berperilaku baik dan berperilaku jujur
- 5) Fasih dalam berbicara, ucapannya tepat dan dapat mengeluarkan bacaan Arab dari landasannya secara tabi'in (alami) (Nawabuddin : 21).

2. Kerangka Konseptual

Konsep merupakan hal yang paling penting ketika melakukan penelitian. Konsep juga dapat membatasi perhatian dan fokus penulis pada topik tertentu.

Konsep didefinisikan sebagai generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu sehingga fenomena yang sama dapat dijelaskan.

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam landasan teoritis, maka peneliti menggunakan kerangka konseptual sebagai acuan yang penting untuk mengungkapkan bagaimana peran *murrobi* dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Quran santri Rumah Tahfidz'Q di Kampung Cikendal Desa Wanamekar Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut. Aspek pertama menjelaskan bahwa motivasi santri dalam menghafal Al-Quran itu penting. Hal ini karena jika motivasi santri dalam menghafal terganggu maka bisa menyebabkan hafalan Al-Quran mereka tidak berjalan lancar. Oleh karena itu perlu mengetahui masalah-masalah atau kondisi yang mengganggu motivasi santri dalam menghafal Al-Quran. Aspek kedua peran *murrobi* yang penting dalam membentuk motivasi santri dalam menghafal Al-Quran sehingga *murrobi* memiliki peran strategis dalam membentuk motivasi menghafal santri. Maka dari itu seorang *murrobi* harus memiliki cara-cara strategis dan metode untuk meningkatkan motivasi menghafal santri. Jika itu berjalan maka motivasi santri dalam menghafal Al-Quran akan terjaga dan terdorong.

Adapun kerangka konseptual tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Landasan Konseptual

Bentuk penyajian merupakan gambaran atau paparan suatu hal yang akan disajikan seperti halnya konsep *murobbi* khususnya *murrobi* Al-Quran yang pertama harus meningkatkan diri dengan baik, kemudian harus mengatakan sesuatu yang baik. Pendidik yang tidak terbiasa berbuat baik gagal memberikan pembelajaran yang baik (baik niat, perkataan maupun perbuatan).

Maka dari itu, para *Murrobi* yang ada di Rumah Tahfidz'Q Cikendal perlu memberikan motivasi-motivasi kepada santri agar mereka dapat semangat dalam menghafal Al-Quran kemudian bisa menyelesaikan hafalan Al-Quran sesuai dengan target yang telah ditentukan oleh Rumah Tahfidz'Q Cikendal.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Tahfidz Quran (Rumah Tahfidz'Q) yang berada di Kp. Cikendal RT. 01 RW. 07 Ds. Wanamekar Kec. Wanaraja Kab.

Garut. Alasan pemilihan lokasi ini yaitu karena terdapat hubungan yang erat antara lokasi dengan penelitian yang dilakukan mengenai peran *murrobi* dalam meningkatkan motivasi menghafal santri.

2. Paradigama Penelitian

Paradigma adalah cara untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Perspektif yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis adalah paradigma yang sebagian besar menentang pemahaman yang memanfaatkan observasi dan objektivitas dalam menemukan realitas dan sains. Paradigma konstruktivis adalah paradigma yang menganggap bahwa kebenaran realitas sosial dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial dan bahwa kebenaran realitas sosial bersifat relatif.

Paradigma konstruktivis ini didasarkan pada perspektif interpretivisme (interpretasi), yang dapat dibagi menjadi tiga jenis: interaksi simbolik, interaksi fenomenologis, dan interaksi hermeneutik. Paradigma konstruktivis dalam ilmu-ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis.

3. Pendekatan yang Digunakan dalam Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang merupakan penelitian yang didasari dari pengalaman subjektif atau fenomenologikal yang dialami pada diri individu. Melalui pendekatan fenomenologi dapat memungkinkan untuk mengungkapkan peran *murrobi* dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Quran bagi santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan alamiah atau yang biasa dikenal dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan alamiah (fenomenologis) ialah

pendekatan yang berusaha memahami perilaku manusia dari kerangka berpikir maupun bertindak orang tersebut, yang dibayangkan atau sedang dipikirkan, sehingga pendekatan alamiah memfokuskan pada kenyataan jamak yang diumpamakan kulit bawang yang saling membantu antara satu dengan lainnya, dimana dari setiap lapisan tersebut mempunyai perspektif kenyataan, akan tetapi hal itu tidak ada yang dianggap lebih besar daripada yang lainnya, karena penelitian alamiah lebih cenderung memandang secara divergensi daripada konvergensi. (Lexy, 2004: 52)

4. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif yakni memberikan gambaran secara aktual, faktual serta sistematis tentang peran *murrobi* (pembimbing) dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Quran santri di Rumah Tahfidz'Q Cikendal Kabuoaten Garut. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang mempelajari keadaan objek alam berdasarkan filosofi post-positivis (dan sebaliknya untuk eksperimen), di mana peneliti adalah alat utama, triangulasi digunakan untuk pengumpulan data, Analisis data menekankan pentingnya induktif/kualitatif temuan di atas generalisasi. (Sugiono, 2015: 9)

5. Jenis Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah sumber data asli yang digali langsung dari informan melalui wawancara, merekam sumber data primer atau

mengamatinya melalui upaya gabungan mengamati, mendengarkan, dan menanya mengenai peran *murrobbi* (pembimbing) di Rumah Tahfidz'Q Cikendal. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan *murrobbi* dan santri Rumah Tahfidz'Q Cikendal untuk memperoleh data *murobbi* (pembimbing) tentang peran dalam meningkatkan hafalan Al-Quran santri.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk memperkaya data primer dengan mencari dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll), foto, film, rekaman video, objek, dll.

Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data dari arsip, media, dan foto-foto selama penelitian. Hal ini menghasilkan data sekunder yang perlu digali lebih dalam, yang nantinya digunakan peneliti untuk menemukan data primer dari penelitian tersebut.

6. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Informan dalam penelitian ini yaitu *murrobbi* dan santri Rumah Tahfidz'Q Cikendal. Penentuan informan dalam penelitian ini berdasarkan tugas dan fungsi informan dalam mengeksplorasi informasi yang dijadikan data oleh peneliti. Adapun jumlah informan yang akan dijadikan sebagai sumber penelitian yaitu 5 orang *murrobbi* yang ada di Rumah Tahfidz'Q Cikendal dan 9 orang santri dari jumlah keseluruhan santri ada 33 orang. Adapun pemilihan jumlah informan santri berdasarkan hasil pengamatan bersama *murrobbi*, mereka memiliki masalah dalam motivasi menghafal Al-Quran. Masalah tersebut dilihat dari ciri-ciri santri tersebut yang malas, stres, tidak hadirsaat jadwal setoran dan sebagainya.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik mengumpulkan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiono, 2015: 208).

a. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang bertujuan mencari dan bertukar pikiran, kemudian dalam topik tertentu mendapatkan dikonstruksikan makna. (Sugiono, 2015: 90). Dalam penelitian ini yang menjadi sumbernya adalah *murobbi* (pembimbing), dan santri-santri di Rumah Tahfidz'Q Cikendal. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara tanya jawab tentang masalah yang peneliti teliti. Wawancara terstruktur dan wawancara mendalam adalah dua jenis wawancara yang dapat peneliti lakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam, yaitu wawancara tanya jawab yang dilakukan peneliti dengan seorang informan untuk memperoleh informasi untuk kepentingan penelitian, dengan atau tanpa pedoman wawancara..

b. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar. Penelitian ini menggunakan teknik observasi berperan. Observasi berperan ini yang dilakukan adalah dengan melihat langsung aktivitas. Dalam hal ini fokus penelitian yang diteliti adalah bimbingan untuk meningkatkan motivasi menghafal

Al-Quran yang diterapkan *murrobi* pada santri Rumah Tahfidz'Q Cikendal. Observasi yang peneliti lakukan untuk memperoleh data tersebut dengan cara pengamatan langsung ke tempat tersebut. Adapun kegiatan yang diobservasi antara lain: proses bimbingan yang dilakukan *murrobi* di halaqah, pembelajaran menghafal Al-Quran, mengamati *murrobi* yang sedang menjalankan program-program dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Quran santri dan sebagainya.

Adapun obyek yang akan diamati oleh peneliti adalah *murrobi* dan santri Rumah Tahfidz'Q Cikendal Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut dan aktivitas-aktivitasnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai peran *murrobi* dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Quran.

c. Dokumentasi

Dalam teknik pengumpulan data dokumen ini, peneliti tidak memperoleh informasi dari individu sebagai informan, melainkan dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang tersedia bagi informan. Teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara. Foto dan gambar yang diambil di lokasi, serta berbagai kegiatan, merupakan dokumen yang diperoleh peneliti.

Dokumentasi adalah teknik non-interaktif yang dilakukan oleh peneliti untuk membuat data yang diperoleh lebih bermakna. Sebagai acuan temuan, data ini diperoleh dengan melihat berkas-berkas dari ruang kerja *Murrobi* di Rumah Tahfidz'Q Cikendal.

d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah proses mengumpulkan dan mengambil kembali bahan-bahan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan meneliti masalah yang sedang dibahas dalam penelitian ini guna memberikan alasan yang cukup bagi peneliti untuk mulai menganalisis masalah. meneliti literatur tentang Mempertimbangkan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dasar dan pendapat secara tertulis dengan mempelajari berbagai literatur tentang masalah yang diteliti. Hal ini juga dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang akan digunakan sebagai dasar untuk membandingkan teori dan praktek di lapangan. Data sekunder dari metode ini diperoleh dengan membaca berbagai literatur, hasil penelitian peneliti sebelumnya, dan sumber lain yang relevan.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah melakukan suatu upaya bekerja dengan data, data yang diorganisasikan, data yang disatukan melalui suatu pemilahan sehingga dapat dikelola, disintesis, dicari dan ditemukan polanya, apa yang penting ditemukan dan dipelajari serta mampu memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu penelitian kualitatif yang dimulai dari fakta empiris bukan dari deduksi teori. Dari fenomena yang ada di lapangan, peneliti langsung dapat mempelajari, menafsirkan, menganalisis dan menarik kesimpulan di lapangan. Data yang sudah dihadapkan kepada peneliti, harus dianalisis sampai menemukan makna yang kemudian menjadi hasil penelitian (Sandu, 2015: 120-121).

Terdapat beberapa model analisis data kualitatif yang umum digunakan. Model yang digunakan peneliti adalah model Miles dan Huberman (1984) diantaranya yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu :

a. Pengumpulan data

Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan. Catatan deskriptif adalah catatan spontan (catatan tentang apa yang peneliti lihat, dengar, saksikan, atau alami tanpa mencari pendapat atau interpretasi dari fenomena yang dialami peneliti). Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan interpretasi peneliti atas temuan yang ditemukan, dan merupakan sumber perencanaan pengumpulan data tingkat selanjutnya.

b. Reduksi data

Emzir menyebutkan bahwa reduksi data adalah suatu cara yang mampu menggambarkan dan mengverifikasi kesimpulan akhir dengan bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data. Sedangkan menurut Sugiyono reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang membutuhkan kecerdasan, keluasan dan pemahaman wawasan yang tinggi. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data yang sekiranya diperlukan maupun tidak, sehingga akan memberikan keterangan informasi data yang lebih jelas. (Hengki, 2018: 56-57)

Setelah data terkumpul, reduksi data dilakukan untuk menyeleksi data yang relevan dan bermakna serta fokus pada data yang mengarah pada pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan, atau menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan mengaturnya secara sistematis untuk menjelaskan temuan-temuan kunci dan implikasinya. Reduksi data hanya mengurangi temuan data atau wawasan ke dalam suatu masalah penelitian. Di sisi lain, data yang tidak terkait dengan topik penelitian akan dibuang. Dengan kata lain, reduksi data digunakan dalam analisis untuk menajamkan, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang, dan mengorganisasikan data untuk memudahkan peneliti menarik kesimpulan.

c. Penyajian data

Setelah mereduksi data, kemudian menyajikan data adalah langkah yang harus dilakukan peneliti. Data dalam penelitian kualitatif dapat disajikan dengan bentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori, *flowehart* dan sejenisnya (Sugiono, 2015: 249). Data yang telah disajikan akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, setelah memahami maka peneliti dapat merencanakan kerja selanjutnya.

d. Penarikan kesimpulan

Menarik dan memvalidasi kesimpulan adalah langkah selanjutnya yang perlu diambil. Menemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung dalam pengumpulan data selanjutnya akan benar-benar mengubah kesimpulan awal yang bersifat tentatif. Jika ditemukan, kesimpulan pertama dapat disebut sebagai kesimpulan yang kredibel.

Temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya dapat menjadi kesimpulan dalam penelitian kualitatif. Temuan tersebut didapat setelah meneliti suatu deskripsi atau gambaran suatu objek yang dulunya masih remang-remang atau gelap menjadi jelas, bisa sebagai hipotesis, teori, atau interaktif (Sugiono, 2015: 252).

